

## Keberlanjutan Program Penanganan Stunting Berbasis Kolaborasi Lintas Sektor di Kalurahan Selopamioro

Suswanta<sup>1</sup>, Tunjung Sulaksono<sup>2</sup>, Riski<sup>3</sup>, Supardal<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia,

<sup>4</sup> Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

<sup>1</sup>suswanta@umy.ac.id, <sup>2</sup>tunjungsulaksono@umy.ac.id, <sup>3</sup>riski.psc24@mail.umy.ac.id, <sup>4</sup>gusdal66@gmail.com

### Abstract

*Stunting is a chronic nutritional problem that has far-reaching impacts on the quality of human resources and the sustainability of rural development. To address the issue of stunting, it is necessary to implement health interventions combined with a collaborative, cross-sectoral approach that focuses on institutional strengthening and community empowerment. This community service project aims to analyze the sustainability model of the Intersectoral Collaboration-Based Stunting Management Innovation Program in Selopamioro Village, Imogiri, Bantul. This community service project was carried out from December 2025 to February 2026 using a community service methodology consisting of four sequential stages: preparation, implementation, evaluation, and assessment of the program's achievement indicators. The findings of the community service initiative, which encompassed 45 community members, indicated an enhancement in the capacity of community health workers with regard to knowledge and skills in monitoring toddler growth. The initiative also led to the strengthening of cross-sectoral coordination and the augmentation of institutional commitment to addressing stunting at the village level. An evaluation of the 45 participants revealed that the majority rated the activity as "very good" (53.3%) and "good" (26.7%). Furthermore, a comparative analysis of the pre-test and post-test results revealed an enhancement in the participants' comprehension levels. The proportion of participants who demonstrated a high level of understanding increased from 22.2% to 66.7%, while the proportion of those who exhibited a low level of understanding decreased from 44.5% to 6.6%. The findings of this study indicate that a village-based collaborative approach is capable of raising community awareness, strengthening local institutional capacity, and promoting the integration of stunting programmes into village planning. Consequently, the resulting model demonstrates a transformation from a project-based approach toward a more institutionalised and sustainable system based on community empowerment.*

*Keywords: Stunting; Program Sustainability; Cross-Sector Collaboration; Collaborative Governance; Village Administration*

### Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis yang memiliki dampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan pembangunan desa. Untuk mengatasi masalah stunting, diperlukan implementasi intervensi kesehatan yang dipadukan dengan pendekatan kolaboratif lintas sektor yang berfokus pada penguatan institusi dan pemberdayaan komunitas. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis model keberlanjutan Program Inovasi Pengelolaan Stunting Berbasis Kolaborasi Antar Sektor di Desa Selopamioro, Imogiri, Bantul. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada periode bulan Desember 2025 sampai dengan Februari 2026 dengan menggunakan metode pengabdian masyarakat melalui empat tahapan yang berurutan, dengan dimulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, tahapan evaluasi melalui diskusi dengan mitra program, penyebaran kuesioner serta melihat indikator ketercapaian program pengabdian. Hasil kegiatan pengabdian dengan melibatkan 45 masyarakat yang hadir, menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kader dalam pengetahuan dan keterampilan pemantauan pertumbuhan balita, penguatan pola koordinasi lintas sektor, serta meningkatnya komitmen kelembagaan dalam penanganan stunting di tingkat desa. Evaluasi terhadap 45 peserta menunjukkan bahwa mayoritas peserta menilai

kegiatan sangat baik (53,3%) dan baik (26,7%). Selain itu, hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, di mana kategori pemahaman tinggi meningkat dari 22,2% menjadi 66,7%, sedangkan kategori pemahaman rendah menurun dari 44,5% menjadi 6,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis desa mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat kapasitas kelembagaan lokal, serta mendorong integrasi program stunting dalam perencanaan desa. Dengan demikian, model yang dihasilkan menunjukkan transformasi dari pendekatan berbasis proyek menuju sistem yang lebih terinstitusionalisasi dan berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Stunting; Keberlanjutan Program; Kolaborasi Lintas Sektor; Tata Kelola Kolaboratif; Kalurahan

© 2026 Author

Creative Commons Attribution 4.0 International License



## 1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang rendah dibandingkan dengan usia, yang disebabkan oleh malnutrisi berkepanjangan dan/atau infeksi berulang selama 1.000 hari pertama kehidupan[1]. Kondisi ini memiliki dampak yang luas, tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi kesehatan individu, kualitas sumber daya manusia, dan daya saing jangka panjang suatu negara[2], [3]. Etiologi stunting bersifat multifaktorial, mencakup malnutrisi, faktor psikososial, dan faktor sosial. Dampak stunting sangat luas, melampaui individu dan mempengaruhi lanskap sosioekonomi yang lebih luas, mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan penumpukan defisit kesehatan jangka Panjang.

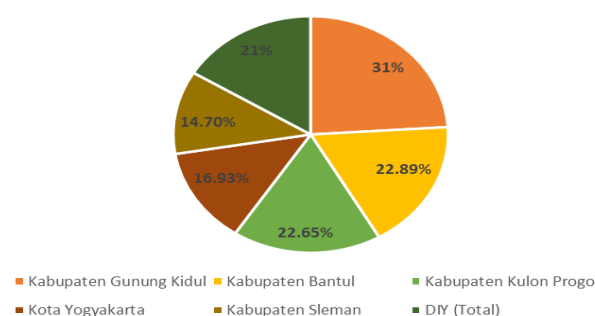
Dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan, stunting secara inheren terkait dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan nol kelaparan, yang menekankan eliminasi kelaparan dan peningkatan gizi, serta tujuan kesehatan yang baik dan kesejahteraan, yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan komunitas[4]. Secara global, prevalensi stunting pada balita masih tinggi terutama di negara berkembang, dipengaruhi oleh masalah kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, praktik pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang buruk, serta rendahnya tingkat pendidikan keluarga[5]. Hal ini sejalan dengan temuan secara nasional di Indonesia, Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional masih di atas ambang batas yang direkomendasikan oleh WHO, dan prevalensi stunting bervariasi secara signifikan antar wilayah dan kelompok sosioekonomi[6].

Di Indonesia, upaya untuk mengatasi masalah stunting difokuskan pada dua kategori intervensi utama, intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Jelas bahwa intervensi spesifik secara langsung berkaitan dengan aspek kesehatan, seperti memenuhi asupan gizi, meningkatkan status gizi ibu, serta

mencegah dan mengobati penyakit[7]. Di sisi lain, intervensi sensitif bersifat tidak langsung dan dilaksanakan melalui pendekatan lintas sektor. Pendekatan ini mencakup penyediaan air minum aman dan sanitasi, peningkatan akses terhadap layanan gizi dan kesehatan, pendidikan dan perubahan perilaku, serta penguatan akses terhadap makanan bergizi[8].

Pada tingkat regional, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan hasil yang relatif lebih baik dibandingkan dengan beberapa provinsi lain, namun ketimpangan antara kabupaten/kota tetap ada[9]. Sebagai contoh, Kabupaten Bantul mencatat tingkat stunting yang bervariasi dalam beberapa tahun terakhir, dengan beberapa desa menunjukkan tingkat prevalensi yang melebihi rata-rata kabupaten[10]. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program-program yang bertujuan mencegah stunting belum terdistribusi secara merata, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual di tingkat lokal.

Berdasarkan Riset Kesehatan dasar tahun 2018, prevalensi stunting balita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 21%, dengan angka tertinggi di Kabupaten Gunungkidul (31%), disusul Bantul (22,89%), Kulon Progo (22,65%), Kota Yogyakarta (16,93%), dan Sleman (14,70%). Dinas Kesehatan mencatat di Bantul terdapat 921 balita stunting (7,26%), dengan salah satu kasus tertinggi berasal dari wilayah kerja Puskesmas Pajangan sebanyak 83 balita (17,62%)[11].

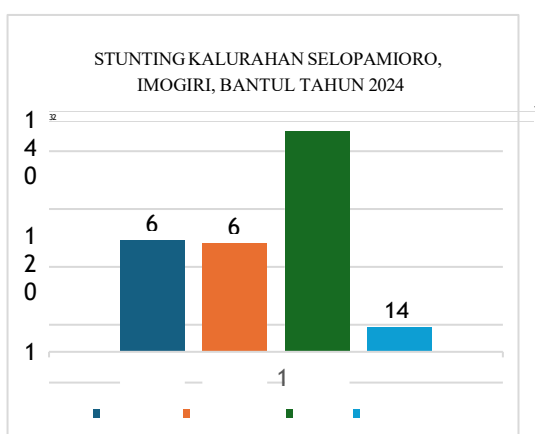


Gambar 1. Prevalensi Stunting Balita di Provinsi DIY (%)

Faktor dominan yang ditemukan meliputi riwayat panjang badan lahir pendek dan berat badan lahir rendah, rendahnya asupan gizi ibu hamil, praktik ASI eksklusif yang belum optimal, pemberian MP-ASI yang kurang sesuai standar, serta sanitasi lingkungan rumah tangga yang masih belum memenuhi kriteria sehat[12]. Kondisi tersebut diperberat oleh keterbatasan pendampingan berkelanjutan dan belum terintegrasinya peran lintas sektor secara maksimal, baik dari unsur pemerintah desa, fasilitas kesehatan, kader, maupun organisasi kemasyarakatan.

Dampak stunting tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas ekonomi di masa depan, serta meningkatnya risiko penyakit tidak menular[13]. Oleh karena itu, berbagai lembaga internasional menempatkan percepatan penurunan stunting sebagai bagian penting dari agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals)[14].

Pada tingkat lokal, Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul merupakan wilayah perdesaan dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pekerja sektor informal. Akses pelayanan kesehatan dasar tersedia melalui Puskesmas dan Posyandu, namun pemanfaatannya belum optimal terutama dalam aspek edukasi gizi berkelanjutan dan pendampingan keluarga berisiko stunting. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Pada tahun 2020 dan 2021, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Bantul tercatat sebagai wilayah dengan kasus stunting tertinggi di bawah wilayah kerja Puskesmas Imogiri 2, sehingga menimbulkan pertanyaan terhadap efektivitas upaya pelayanan dan penanganan yang telah dilakukan[15].



Gambar 2. Prevelensi Stunting di Kalurahan Selopamioro Tahun 2024

Sumber: Diolah dari Laporan PSG Dinas Kesehatan Bantul Tahun 2024

Gambar 2 menunjukkan bahwa Laporan Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2024 dari Dinas Kesehatan Bantul menunjukkan bahwa tingkat stunting di

wilayah Imogiri, khususnya di Kalurahan Selopamioro, masih berada pada angka sekitar 14,86%, dengan 132 kasus dari total 888 balita yang ditimbang. Komposisi demografis sampel terdiri dari 67 balita laki-laki (14,57%) dan 65 balita perempuan (15,19%). Selain itu, Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Selopamioro melebihi rata-rata kabupaten (7,01%), sehingga wilayah ini dikategorikan sebagai prioritas[16].

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi lintas sektor yang berkelanjutan dan kolaboratif guna mencapai penurunan signifikan dalam tingkat stunting dengan berdasarkan temuan lapangan dari informan dukuh, stunting di Selopamioro dipengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kandungan gizi makanan anak, bukan semata faktor kemiskinan, melainkan juga pola pikir mengenai prioritas pengeluaran, terbatasnya pemahaman kesehatan, serta keyakinan yang membentuk perilaku kesehatan kurang tepat[17].

Dari berbagai permasalahan stunting yang dihadapi, Kalurahan Selopamioro memiliki peluang besar untuk mengembangkan upaya penanganan stunting yang berkelanjutan berbasis kolaborasi lintas sektor, karena pembangunan desa telah menempatkan peningkatan derajat kesehatan masyarakat sebagai salah satu prioritas. Pemerintah kalurahan bersama Puskesmas, kader Posyandu, PKK, serta unsur masyarakat telah melaksanakan berbagai program berupa edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian makanan tambahan, promosi ASI eksklusif, serta kampanye sanitasi sehat.

Meskipun telah diterapkan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mempercepat pengurangan stunting melalui pendekatan konvergensi lintas sektor, berbagai studi menunjukkan adanya ketidakcocokan yang persisten antara desain kebijakan dan praktik implementasi di tingkat lokal. Pelaksanaan program seringkali dilakukan secara sektoral, ditandai dengan koordinasi yang kurang optimal antara pemangku kepentingan terkait. Hal ini telah terbukti menghasilkan efektivitas intervensi yang berada di bawah tingkat optimal[19]. Dan kesuksesan kolaborasi publik bergantung pada kapasitas institusional, kepercayaan antar pemangku kepentingan, dan mekanisme dialog yang berkelanjutan[19]. Dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada inisiatif berbasis proyek dan ketidakcukupan penguatan institusi desa membuat keberlanjutan intervensi stunting menjadi rapuh[20]. Perbedaan yang mencolok dalam prevalensi stunting di DIY dan Bantul semakin menekankan kebutuhan untuk meningkatkan tata kelola kolaboratif kontekstual dalam pendekatan implementasi.

Pendekatan berbasis komunitas sangat penting dalam menangani stunting, masalah multifaset yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gizi, sanitasi,

praktik pengasuhan, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga[21]. Intervensi yang berorientasi pada komunitas telah terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan dibandingkan dengan pendekatan top-down saja, karena melibatkan partisipasi aktif komunitas dan menumbuhkan rasa kepemilikan lokal[22]. Dari perspektif tata kelola kolaboratif, keterlibatan aktor desa seperti petugas Posyandu, PKK, pemimpin komunitas, dan pemerintah desa berpotensi memperkuat jaringan sosial dan memastikan keberlanjutan program[23], [24]. Penelitian di bidang studi kebijakan kesehatan telah menunjukkan bahwa integrasi program berbasis desa dengan dukungan lintas sektor berkontribusi secara signifikan dalam mempercepat pengurangan stunting[18]. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas merupakan strategi kunci dalam memastikan keberlanjutan intervensi.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang gizi di kalangan ibu hamil dan keluarga, dengan tujuan mencegah stunting melalui pendidikan dan bantuan berbasis komunitas. Selain itu, inisiatif ini dijalankan untuk meningkatkan prevalensi menyusui eksklusif dan penyediaan makanan pendamping yang sesuai dengan standar gizi, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan bayi. Periode ini sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Program ini dikembangkan dengan tujuan mempromosikan adopsi perilaku hidup bersih dan sehat, dengan penekanan khusus pada promosi praktik sanitasi dalam unit keluarga, akses air minum yang aman, dan praktik kebersihan rumah tangga yang berkontribusi pada pencegahan stunting. Tujuan utama program layanan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan upaya kolaboratif petugas Posyandu, PKK, Puskesmas, dan pemerintah desa dalam memberikan bantuan dan pemantauan terhadap keluarga yang berisiko mengalami stunting. Sehingga secara strategis inisiatif dapat menetapkan model inovasi berkelanjutan dalam pencegahan stunting melalui kolaborasi lintas sektor yang terintegrasi dalam perencanaan dan kebijakan pembangunan desa.

Berdasarkan temuan dari identifikasi masalah dan analisis kondisi lapangan, yang menunjukkan bahwa risiko stunting masih tinggi dan sinergi lintas sektor yang optimal belum tercapai di Desa Selopamioro, tim pengabdian masyarakat telah memutuskan bahwa pelaksanaan intervensi yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan desa secara partisipatif merupakan hal yang mendesak. Sebagai akibatnya, kegiatan pelayanan masyarakat diselenggarakan dengan tujuan memperkuat kapasitas aktor lokal dan mengembangkan kolaborasi terintegrasi dalam program pencegahan stunting. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui pendidikan gizi dan pencegahan stunting, forum diskusi lintas sektor, serta bantuan

bagi keluarga yang berisiko mengalami stunting. Dampak program dievaluasi menggunakan instrumen pra-tes dan pasca-tes untuk mengukur peningkatan pengetahuan, perubahan pemahaman, dan penguatan komitmen koordinatif dalam mendukung keberlanjutan program di tingkat desa.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan program pencegahan stunting melalui pembentukan model kolaborasi lintas sektor di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Inisiatif ini dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan anggota masyarakat dalam memahami serta menerapkan strategi pencegahan stunting yang terintegrasi. Selain itu, inisiatif layanan masyarakat ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat guna membangun mekanisme koordinasi yang berkelanjutan untuk menurunkan angka stunting.

Diharapkan inisiatif ini, yang didasarkan pada pendekatan partisipatif dan berbasis masyarakat, akan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi yang memadai, kesehatan ibu dan anak, serta penerapan praktik pengasuhan yang sehat. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Desa Selopamioro, terutama dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bersama akan pentingnya pencegahan dan penanganan stunting sejak dini. Melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas bagi petugas kesehatan masyarakat serta pemangku kepentingan setempat, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai gizi seimbang, kesehatan ibu dan anak, serta praktik pengasuhan anak yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Selain itu, inisiatif ini telah memfasilitasi pembentukan kemitraan kolaboratif yang lebih kuat antara pemerintah desa, petugas kesehatan, kader Posyandu, dan kelompok masyarakat dalam melaksanakan program pencegahan stunting yang berkelanjutan. Diharapkan bahwa, melalui sinergi lintas sektor ini, masyarakat akan berperan aktif dalam menjaga kesehatan keluarga, memperkuat ketahanan gizi rumah tangga, serta memberikan dukungan terhadap upaya pemerintah untuk mengurangi prevalensi stunting secara berkelanjutan di tingkat lokal.

## 2. Metode Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis guna memastikan program penanganan stunting berbasis kolaborasi lintas sektor di Kalurahan Selopamioro dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Tahapan tersebut meliputi tahap

persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, serta penentuan indikator keberhasilan kegiatan.

### 2.1 Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat memulai koordinasi awal dengan pemerintah Desa Selopamioro, pejabat desa, tenaga kesehatan dari Puskesmas Imogiri II, serta kader Posyandu sebagai mitra utama dalam inisiatif ini. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk mengetahui kondisi aktual terkait masalah stunting, memetakan potensi dan sumber daya yang tersedia di masyarakat, serta menentukan format kegiatan yang selaras dengan kebutuhan lokal. Selain itu, tim juga menyiapkan materi sosialisasi, modul pendidikan tentang pencegahan stunting, dan alat bantu yang akan digunakan selama program berlangsung.

### 2.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kalurahan Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan setempat. Kegiatan ini diawali dengan sesi pengarahan program bagi para pejabat kalurahan, kader Posyandu, tenaga kesehatan dari Puskesmas Imogiri II, serta para tokoh masyarakat. Tujuan dari pengarahan ini adalah untuk memfasilitasi pengembangan pemahaman bersama mengenai pentingnya upaya berkelanjutan untuk mencegah dan menangani stunting. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi dengan masyarakat untuk pengembangan kapasitas, yang disampaikan melalui sesi-sesi penyuluhan mengenai topik gizi seimbang, kesehatan ibu dan anak, serta praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Sebanyak 45 kader Posyandu berpartisipasi dalam sesi-sesi ini. Setelah itu, tim layanan masyarakat memberikan bimbingan kepada kader Posyandu dan pejabat desa dalam melaksanakan program pengelolaan stunting yang inovatif, termasuk penguatan koordinasi lintas sektor antara pemerintah desa, Pusat Kesehatan Masyarakat Imogiri II, dan kelompok masyarakat. Rangkaian kegiatan ini dirancang dengan dua tujuan utama: pertama, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong partisipasi aktif; dan kedua, untuk membangun mekanisme kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan guna menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan keluarga di Desa Selopamioro.

### 3.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta mengidentifikasi pencapaian dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Evaluasi tersebut dilakukan melalui diskusi dengan mitra program, penyebaran kuesioner sederhana kepada peserta program, serta refleksi bersama dengan para pemimpin masyarakat dan pejabat desa mengenai pelaksanaan program pencegahan stunting. Hasil

evaluasi ini menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi guna memperkuat program dan menyusun strategi demi keberlanjutan kegiatan di masa mendatang.

### 3.4 Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan dari pengabdian masyarakat ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pencegahan dan penanganan stunting, peningkatan kapasitas kader Posyandu dan pejabat desa dalam mengelola program kesehatan masyarakat, serta pembentukan mekanisme koordinasi dan kolaborasi lintas sektor dalam upaya penanganan stunting di tingkat desa. Inisiatif ini telah berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan ibu dan anak, dan berbagai pemangku kepentingan telah menyatakan komitmen bersama untuk melanjutkan program penanganan stunting secara berkelanjutan di Desa Selopamioro.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan untuk memfasilitasi pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai masalah stunting di kalangan populasi sasaran, yang meliputi ibu hamil, ibu menyusui, petugas kesehatan, dan anggota keluarga, sesuai dengan kondisi lokal Desa Selopamioro. Program ini dirancang untuk memfasilitasi identifikasi faktor risiko stunting, baik yang spesifik nutrisi maupun yang sensitif nutrisi, serta mempromosikan pemahaman tentang langkah-langkah pencegahan dari kehamilan hingga 1.000 hari pertama kehidupan. Hal ini dicapai melalui penyampaian materi terstruktur, presentasi data kasus di tingkat desa, dan diskusi partisipatif. Selain itu, inisiatif ini meningkatkan kesadaran akan peran penting gizi seimbang, integrasi praktik hidup bersih dan sehat, promosi menyusui eksklusif, serta penyediaan makanan pendamping sesuai standar yang ditetapkan. Sehingga, peserta diharapkan memperoleh pemahaman teoritis dan menerapkan pengetahuan ini dalam praktik sehari-hari, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan program pencegahan stunting berbasis kolaborasi lintas sektor di tingkat desa.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan dari implementasi program pengabdian masyarakat terkait pengelolaan stunting yang berkelanjutan berbasis kolaborasi lintas sektor di Kalurahan Selopamioro, sekaligus membahasnya dalam kerangka konseptual yang relevan. Hasil dari inisiatif tersebut dievaluasi melalui analisis peningkatan pengetahuan peserta, penguatan kader dan pejabat desa, serta perkembangan kolaborasi di antara entitas yang terlibat. Data yang disajikan dalam artikel pengabdian ini diperoleh dari kombinasi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dengan pengamatan partisipatif serta refleksi bersama dalam forum diskusi lintas sektor. Pembahasan tidak hanya mencakup pemeriksaan

perubahan yang terjadi setelah intervensi, tetapi juga penyelidikan mendalam terhadap faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi efektivitas program. Oleh karena itu, bagian ini menempatkan temuan lapangan dalam konteks yang lebih luas mengenai penguatan sistem, perubahan perilaku, dan keberlanjutan institusional sebagai pilar fundamental dalam upaya mengatasi stunting di tingkat desa.

### 3.1 Kondisi Awal dan Pemetaan Permasalahan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, antara bulan Desember 2025 sampai dengan Februari 2026 dengan melibatkan ibu hamil, ibu balita, petugas Posyandu, anggota PKK, dan perwakilan pemerintah desa. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi, keterlibatan dalam simulasi praktis, dan partisipasi dalam forum koordinasi lintas sektor. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan program, termasuk proses pendidikan, diskusi kelompok, dan pembimbingan, disajikan dalam Gambar 3 dan 4 sebagai bagian dari bukti pelaksanaan program di lapangan.



Gambar 3. Pelaksanaan Edukasi Stunting di Balai Kalurahan Selopamioro



Gambar 4. Pendampingan Stunting di Balai Kalurahan Selopamioro

Gambar 3 dan 4, menunjukkan kegiatan edukasi dan pendampingan stunting dilaksanakan di Balai Kalurahan Selopamioro sebagai pusat aktivitas pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut dihadiri oleh perwakilan pemerintah desa, kader Posyandu, PKK, dan perwakilan keluarga sasaran, yang menunjukkan dukungan institusional terhadap upaya kolaboratif untuk mengatasi stunting. Materi yang disampaikan berfokus pada pemahaman konsep 1.000 Hari Pertama Kehidupan, pentingnya gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita, praktik menyusui eksklusif,

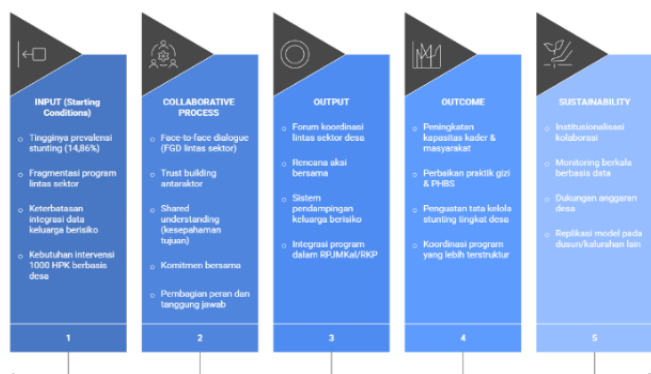
penyediaan makanan pendamping sesuai standar, serta penguatan perilaku bersih dan sehat di tingkat rumah tangga.

Data awal yang diperoleh dari Pemerintah Desa Selopamioro dan Pusat Kesehatan Masyarakat Imogiri II, menunjukkan bahwa dari 888 balita yang dipantau, 132 di antaranya teridentifikasi mengalami stunting, dengan prevalensi sebesar 14,86%[31]. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai intervensi, stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di tingkat desa dan tidak terlepas dari Tingkat kesadaran di kalangan ibu hamil dan ibu menyusui sebelum menerima informasi pendidikan masih relatif rendah[32]. Selain itu, bukti dari temuan lapangan menunjukkan bahwa beberapa unit keluarga kurang memahami pentingnya gizi seimbang mulai dari kehamilan hingga 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Hal ini tidak terlepas dari Posyandu, yang berperan sebagai garda terdepan dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, pendidikan gizi, serta layanan kesehatan ibu dan anak, belum sepenuhnya terintegrasi dengan program lintas sektor[33].

Dari perspektif tata kelola, hambatan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya koordinasi lintas sektor yang optimal antara pemerintah desa, pusat kesehatan masyarakat, petugas Posyandu, dan unsur-unsur PKK dalam hal integrasi data, sinkronisasi program, dan pemantauan keluarga yang berisiko mengalami stunting. Fragmentasi program dan ketidakhadiran forum koordinasi rutin yang formal telah menyebabkan intervensi yang bersifat sektoral dan kurang terintegrasi. Kondisi ini sejalan dengan literatur yang ada, yang menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan stunting sangat dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi antara pemangku kepentingan dan kapasitas institusional di tingkat lokal[19], [34]. Oleh karena itu, pemetaan masalah-masalah ini sangat penting untuk pengembangan model intervensi berbasis kolaborasi lintas sektor yang berorientasi pada keberlanjutan di tingkat desa.

### 3.2 Proses Penguatan Kolaborasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kolaborasi lintas sektor dalam menangani stunting di Desa Selopamioro terjadi melalui fase-fase yang sistematis dan saling berkelanjutan, sebagaimana digambarkan dalam model proses kolaboratif. Fase awal dimulai dengan identifikasi kondisi dasar, yaitu prevalensi stunting yang tinggi, fragmentasi program antar pemangku kepentingan, dan keterbatasan integrasi data mengenai keluarga berisiko. Elemen-elemen ini menjadi dasar urgensi intervensi bersama seperti gambar 5.



Gambar 5. Proses Penguatan Kolaborasi Lintas Sektor dalam Penanganan Stunting Berbasis Desa

Gambar 5 menunjukkan alur sistematis dari kondisi awal hingga keberlanjutan program dalam proses penguatan kolaborasi lintas sektor dalam menangani stunting di tingkat Desa Selopamioro. Tahap masukan mencerminkan tekanan struktural berupa prevalensi stunting yang tinggi (14,86%). Hal ini menunjukkan bahwa masalah stunting tidak dapat diselesaikan secara sektoral. Karena, Sangat penting untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan terhadap stunting selama 1000 hari pertama kehidupan, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan praktik gizi ibu hamil dan ibu menyusui[32]. Kondisi-kondisi ini merupakan prasyarat untuk pembentukan mekanisme kolaboratif dalam teori tata kelola kolaboratif, Untuk mencapai pengurangan yang signifikan dan berkelanjutan dalam prevalensi stunting, diperlukan pendekatan kolaboratif dan lintas sektor yang melibatkan pemerintah, lembaga sosial, lembaga akademik, dan media[35]. Hal ini sangat penting bagi para pemangku kepentingan Kelurahan Selopamioro, Imogiri, Bantul untuk bekerja sama secara sinergis guna memfasilitasi integrasi intervensi yang spesifik dan sensitif, memperkuat advokasi berbasis bukti, dan memastikan keberlanjutan program di tingkat komunitas.

Tahap berikutnya adalah *collaborative process*. Implementasi dialog tatap muka atau diskusi kelompok terfokus lintas sektor (FGD) merupakan metode yang efektif untuk membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Selain itu, keterlibatan komunitas lokal dan aktor nonpemerintah sangatlah penting. pentingnya memberdayakan anggota komunitas dan memastikan keterlibatan aktif mereka dalam proses kolaboratif[36]. Hal ini, pada gilirannya, memfasilitasi pembentukan pemahaman bersama atau tujuan bersama, serta komitmen mutual dan penentuan peran dan tanggung jawab. Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi yang deliberatif yang memungkinkan setiap pihak, yaitu pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader, dan anggota masyarakat. Sehingga dapat memahami

posisi dan kontribusi mereka secara proporsional. Penting untuk menetapkan pembagian peran yang jelas guna mencegah duplikasi upaya dan meningkatkan akuntabilitas kolektif.

Proses tersebut menghasilkan *output* yang konkret berupa terbentuknya forum koordinasi lintas sektor desa, penyusunan rencana aksi bersama, sistem pendampingan keluarga berisiko, serta integrasi program dalam dokumen perencanaan desa (RPJMKal/RKP). Output ini kemudian berkontribusi pada *outcome* yang ditandai dengan peningkatan kapasitas kader dan masyarakat, perbaikan praktik gizi dan PHBS, penguatan tata kelola stunting tingkat desa, serta koordinasi program yang lebih terstruktur. Pada tahap akhir, *sustainability* diwujudkan melalui institusionalisasi kolaborasi, monitoring berkala berbasis data, dukungan anggaran desa, serta potensi replikasi model pada dusun atau kalurahan lain. Dengan demikian, gambar tersebut menunjukkan bahwa penguatan kolaborasi merupakan proses bertahap yang bergerak dari identifikasi masalah menuju keberlanjutan tata kelola stunting berbasis desa secara sistematis dan terintegrasi.

### 3.3 Dampak Kegiatan

#### 3.3.1 Peningkatan kapasitas kader

Pelaksanaan inisiatif pengabdian masyarakat telah terbukti meningkatkan kapasitas kader dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas pencegahan stunting. Setelah menyelesaikan program pelatihan dan pembinaan, kader memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor risiko stunting, pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan, metode pemantauan pertumbuhan balita, dan strategi komunikasi perubahan perilaku kepada keluarga sasaran.



Gambar 6. Kegiatan Penguatan dan Peningkatan Kapasitas Kader dalam Pendampingan Ibu dan Balita di Kalurahan Selopamioro

Selain peningkatan dalam bidang kognitif, para tenaga kesehatan menunjukkan kemajuan dalam kompetensi terapan, terutama dalam bidang pengukuran antropometri, pencatatan, dan pelaporan data pertumbuhan balita, serta pemberian nasihat gizi dasar kepada ibu hamil dan menyusui[37]. Keterampilan komunikasi interpersonal para petugas telah ditingkatkan, terutama dalam penyampaian pesan mengenai gizi seimbang, menyusui, dan praktik pemberian makanan pendamping, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara persuasif dan

kontekstual sesuai dengan kondisi keluarga. Kepercayaan diri para petugas yang meningkat terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi lintas sektor dan keberanian mereka dalam menyajikan temuan lapangan sebagai bahan untuk merumuskan tindakan tindak lanjut program.

Selain itu, petugas kesehatan telah terbukti mencatat dan melaporkan data gizi secara lebih sistematis, serta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memberikan pendidikan kepada ibu-ibu anak usia dini berdasarkan bukti ilmiah. Peningkatan kapasitas ini tercermin dalam partisipasi aktif yang lebih besar dari petugas kesehatan dalam kegiatan posyandu dan forum koordinasi desa[38].

### 3.3.2 Perubahan Pola Koordinasi

Perubahan dalam pola koordinasi Posyandu di Selopamioro dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk peningkatan kompetensi kader, pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi dengan pemimpin masyarakat dan tenaga kesehatan.



Gambar 7. Transformasi Pola Koordinasi Lintas Sektor Menuju Koordinasi Terstruktur dalam Penanganan Stunting di Kalurahan Selopamioro

Gambar 7, menggambarkan transformasi bertahap dari pola koordinasi sektoral menuju pendekatan yang lebih terstruktur dan kolaboratif dalam menangani stunting di Desa Selopamioro. Pada tahap awal, koordinasi masih bersifat parsial dan kurang terintegrasi, sehingga program-program berjalan secara mandiri tanpa sinkronisasi perencanaan dan implementasi. Kondisi ini menyebabkan efektivitas intervensi yang kurang optimal, akibat ketidakhadiran mekanisme komunikasi sistematis di antara para pemangku kepentingan terkait[39]. Pembentukan forum diskusi lintas sektor memungkinkan terciptanya ruang deliberatif yang memfasilitasi interaksi langsung, penyelarasan persepsi, dan identifikasi bersama masalah.

Tahap berikutnya ditandai dengan bantuan kolaboratif yang memperjelas peran dan fungsi masing-masing pihak, sehingga mencegah tumpang tindih wewenang. Peningkatan komunikasi antara para pemangku kepentingan yang terlibat memperkuat intensitas pertukaran informasi, khususnya terkait data mengenai keluarga berisiko dan pencapaian program[40]. Proses ini menghasilkan pembentukan kerangka koordinasi

yang lebih terstruktur, ditandai dengan aliran komunikasi yang sistematis, pembagian tugas, dan penerapan mekanisme evaluasi. Transformasi ini menunjukkan bahwa peningkatan forum dan komunikasi sangat penting dalam mengoptimalkan konektivitas, mengintegrasikan program, dan memastikan keberlanjutan pencegahan stunting di tingkat desa.

### 3.3.3 Penguatan komitmen kelembagaan

Peningkatan komitmen institusional terhadap keberlanjutan program pencegahan stunting di Desa Selopamioro memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan yang memainkan peran strategis di tingkat desa dan layanan kesehatan. Pemerintah desa, yang terdiri dari kepala desa dan pejabat desa, berperan dalam pembentukan kebijakan, alokasi anggaran melalui APBKal (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa), serta integrasi program dalam dokumen perencanaan desa seperti RPJMKal (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) dan RKP (Rencana Kerja). Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) berkontribusi pada aspek teknis kesehatan, termasuk bantuan untuk 1.000 HPK (Kehamilan dan Persalinan Sehat), pemantauan status gizi, dan pelatihan kader.

Petugas Posyandu dan Tim Aktivasi PKK memimpin implementasi di tingkat komunitas melalui kegiatan pendidikan, pemantauan pertumbuhan balita, dan bantuan kepada keluarga yang berisiko mengalami stunting. Selain itu, Bamuskal (Badan Musyawarah Desa) memainkan peran penting dalam pengawasan dan penguatan legitimasi kebijakan desa. Keterlibatan pemimpin komunitas dan agama juga mendukung perubahan perilaku dan penguatan norma sosial yang mendukung praktik gizi dan kesehatan keluarga. Selain itu, kerja sama multipihak ini mencerminkan pendekatan lintas sektor yang menempatkan setiap lembaga sesuai dengan mandat dan kapasitasnya, sehingga komitmen institusional tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga operasional dan berkelanjutan dalam mendukung pengurangan stunting di tingkat lokal.

### 3.3.4 Model Keberlanjutan Program

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa keberlanjutan program inovasi stunting kolaboratif lintas sektor di Desa Selopamioro dapat diuraikan dalam model konseptual yang didasarkan pada empat pilar utama. Pertama, *integrasi kebijakan desa* diwujudkan melalui pengintegrasian isu stunting dalam dokumen perencanaan dan anggaran desa, serta penguatan peraturan internal sebagai bentuk komitmen institusional. Pendekatan lintas sektor ini didasarkan pada anggapan bahwa menggabungkan berbagai kompetensi dan sumber daya memastikan penanganan yang efektif terhadap sifat multifaset dari stunting[41]. Pilar yang kedua, dilaksanakan melalui *Penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal*, dengan fokus khusus pada petugas posyandu, pejabat desa, dan lembaga masyarakat. Memberdayakan

kader kesehatan lokal dan relawan masyarakat melalui pelatihan dalam konseling gizi, pidato publik, dan persiapan makanan sehat sangat penting. Hal ini memastikan bahwa anggota masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memimpin upaya pencegahan stunting[42]. Langkah keberlanjutan program Inovasi Penanganan Stunting Berbasis Kolaborasi Lintas Sektor selanjutnya dapat dijalankan dengan *pembentukan sistem pemantauan komunitas*, berupa mekanisme yang lebih terstruktur untuk pencatatan dan pelaporan pertumbuhan balita, serta forum evaluasi lintas sektor secara berkala. Karena tanpa, ketidakhadiran sistem pemantauan dan evaluasi, diidentifikasi sebagai hambatan signifikan dalam upaya intervensi yang efektif untuk mengatasi stunting[30]. Dan pilar yang keempat dilaksanakan dengan *peningkatan partisipasi keluarga balita*, ditandai dengan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan pendidikan, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, serta peningkatan praktik pengasuhan dan gizi.

### 3.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program serta untuk mengidentifikasi tanggapan peserta terhadap kegiatan penjangkauan, pendidikan, dan pendampingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini didasarkan pada masukan yang dikumpulkan dari 45 peserta, yang terdiri dari kader Posyandu dan anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hasil evaluasi kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori berikut: sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Tabel berikut menyajikan ringkasan evaluasi peserta terhadap kegiatan pelayanan masyarakat.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Kategori Penilaian	Jumlah Peserta	Persentase
1	Sangat Baik	24	53,3%
2	Baik	12	26,7%
3	Cukup	6	13,3%
4	Kurang	3	6,7%
Total		45	100%

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, hasil evaluasi terhadap 45 peserta yang terdiri dari kader Posyandu dan anggota masyarakat – menunjukkan bahwa mayoritas peserta menilai pelaksanaan kegiatan pelayanan masyarakat sebagai “sangat baik.” Sebanyak 24 peserta (53,3%) memberikan penilaian “sangat baik” terhadap kegiatan tersebut, sementara 12 peserta (26,7%) memberikan penilaian “baik.” Sebaliknya, 6 peserta (13,3%) memberikan penilaian “cukup,” sedangkan hanya 3 peserta (6,7%) yang memberikan penilaian “belum optimal.” Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan penjangkauan, sosialisasi dan pendampingan yang terkait dengan pendekatan kolaboratif lintas sektor untuk mengatasi stunting di Desa Selopamioro diterima dengan baik oleh peserta dan dianggap

efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai upaya pencegahan stunting.

Selain itu, keberlanjutan program dievaluasi melalui empat aspek utama, mulai dari institusional, sosial, teknis, dan pendanaan. Berkenaan dengan dimensi institusional program, program ini telah diintegrasikan ke dalam dokumen perencanaan desa dan peraturan desa. Hal ini mencakup integrasi isu stunting ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Desa (RKPDDes). Hal ini telah menghasilkan program memperoleh legitimasi formal dan arah kebijakan yang jelas. Dari perspektif sosial, telah terjadi penguatan yang signifikan dalam komitmen komunitas, sebagaimana ditunjukkan oleh partisipasi aktif para kader, keluarga dengan balita, dan dukungan pemimpin komunitas dalam forum koordinasi dan kegiatan pendidikan. Sistem pencatatan dan pemantauan pertumbuhan balita secara prinsip telah menjadi lebih terstruktur melalui implementasi mekanisme pelaporan rutin dan evaluasi lintas sektor. Secara bersamaan, alokasi Dana Desa untuk kegiatan pencegahan stunting merupakan contoh dukungan fiskal yang memperkuat keberlanjutan program di tingkat lokal.

Jelas bahwa, dengan mempertimbangkan empat aspek yang telah disebutkan, program ini telah mengalami transisi dari model berbasis proyek menjadi model berbasis institusi. Transisi ini ditandai dengan peningkatan kerangka regulasi dan penguatan struktur institusi desa. Akibatnya, program ini tidak lagi bergantung pada intervensi sementara. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dan kepemilikan bersama atas program ini menunjukkan karakteristik program yang dimiliki oleh masyarakat, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan inisiatif tersebut. Akibatnya, model yang dihasilkan mencerminkan transformasi dari pendekatan berbasis proyek menjadi sistem yang terinstitusionalisasi yang berakar pada pemberdayaan masyarakat.

### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka Keberlanjutan Program Inovasi Penanganan Stunting Berbasis Kolaborasi Lintas Sektor untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Studi di Kalurahan Selopamioro, Imogiri, Bantul, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat kapasitas tenaga kerja, meningkatkan pola koordinasi antar pemangku kepentingan, serta mengintegrasikan isu stunting ke dalam kebijakan dan perencanaan desa. Intervensi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi keluarga dengan balita, serta menetapkan sistem pemantauan komunitas yang lebih terstruktur. Selain itu, komitmen institusional diperkuat melalui dukungan regulasi dan alokasi Dana Desa. Sehingga,

program dapat berhasil dan mengubah pendekatan terhadap stunting dari yang sporadis menjadi lebih sistematis dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Tabel 2. Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Materi Penanganan Stunting

N o	Kategori Pemaha man	Sebelu m Kegiat an (Pre- test)	Persent ase	Sesuda h Kegiat an (Post- test)	Persent ase
1	Tinggi	10	22,2%	30	66,7%
2	Sedang	15	33,3%	12	26,7%
3	Rendah	20	44,5%	3	6,6%
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>100%</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 45 peserta kegiatan yang terdiri dari kader posyandu dan unsur masyarakat, terlihat adanya peningkatan pemahaman setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai penanganan stunting. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta berada pada kategori pemahaman rendah yaitu sebanyak 20 orang (44,5%). Namun setelah kegiatan berlangsung, jumlah peserta dengan tingkat pemahaman tinggi meningkat secara signifikan menjadi 30 orang (66,7%). Sementara itu, jumlah peserta dengan pemahaman rendah menurun menjadi 3 orang (6,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terkait pencegahan serta penanganan stunting di tingkat masyarakat.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengelola Riset, Publikasi, dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, atas dukungan dan fasilitasi pendanaan program ABDIMAS 2026, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Kalurahan Selopamioro. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Selopamioro, Imogiri, Bantul, atas dukungan yang tak ternilai, transparansi, dan kerja sama yang konstruktif selama pelaksanaan kegiatan pelayanan masyarakat. Partisipasi aktif para pejabat desa, kader, dan masyarakat diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam kesuksesan program ini. Terimakasih kepada Dr. Tunjung Sulaksono, S.IP., M.Si., sebagai pengakuan atas kontribusinya yang signifikan sebagai anggota peneliti, termasuk bimbingan akademiknya, kontribusi konseptualnya, dan bantuan ilmiahnya dalam penyusunan dan pelaksanaan program pelayanan masyarakat. Terima kasih kepada Dr. Supardal, M.Si., dari Sekolah Tinggi Pengembangan Masyarakat Pedesaan Yogyakarta (STPMD “APMD”), atas sinergi ilmiah dan dukungan kolaboratifnya dalam memperkuat model keberlanjutan program ini. Terima kasih kepada Riski, seorang mahasiswa program Magister Ilmu

Pemerintahan, atas keterlibatannya yang proaktif dan kontribusinya di seluruh tahap inisiatif pelayanan masyarakat, termasuk perencanaan dan evaluasi program.

### Daftar Rujukan

- [1] Lestari Y, Attamimi R. Edukasi Pencegahan Stunting bagi Ayah dan Calon Ayah sebagai Upaya Penguatan Peran Keluarga. 2026;6(1):96–100.
- [2] Firdaus NA, Mulyana RR, Munthalib MAM, Winarni S, Tantular B. NEGATIVE BINOMIAL REGRESSION ANALYSIS OF STUNTING DETERMINANTS IN TODDLERS: ACHIEVING OPTIMAL NUTRITION IN WEST JAVA, INDONESIA. *Commun Math Biol Neurosci* [Internet]. 2024;2024. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85211965345&doi=10.28919%2Fcmnb%2F8929&partnerID=40&md5=cb01aec323d3880b49732fba821c07da>
- [3] Mulyani AT, Khairinisa MA, Khatib A, Chaerunisaa AY. Understanding Stunting: Impact, Causes, and Strategy to Accelerate Stunting Reduction—A Narrative Review. *Nutr* [Internet]. 2025;17(9). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105005109331&doi=10.3390%2Fnu17091493&partnerID=40&md5=1ac6f20c9dbd5eba465d570abba707aa>
- [4] Komarulzaman A, Andoyo R, Anna Z, Ghina AA, Halim PR, Napitupulu H, et al. Achieving Zero Stunting: A Sustainable Development Goal Interlinkage Approach at District Level. *Sustain* [Internet]. 2023;15(11). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85161533643&doi=10.3390%2Fsu15118890&partnerID=40&md5=cc942b186aa7d723cb339f4f4cff4192>
- [5] Setiadi H, KM S, Fifi Dwijayanti SKM. Pentingnya kesehatan masyarakat, edukasi dan pemberdayaan perempuan untuk mengurangi stunting di negara berkembang. In: *Jurnal Seminar Nasional*. 2020. p. 16–25.
- [6] Rizal MF, van Doorslaer E. Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM - Popul Heal* [Internet]. 2019;9. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85070855017&doi=10.1016%2Fj.ssmph.2019.100469&partnerID=40&md5=3e04c04a292728e2062b611454091755>
- [7] Suprayoga Hadi. Laporan Capaian Pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2020. 2020;
- [8] Rahman H, Rahmah M, Saribulan N. Upaya penanganan stunting di Indonesia analisis bibliometrik dan analisis konten. *J Ilmu Pemerintah Suara Khatulistiwa*. 2023;8(1):44–59.
- [9] Citra D, Gunawan D, Yuliati E. Intervensi penatalaksanaan gizi dalam meningkatkan kadar hemoglobin dan tumbuh kembang balita stunting. 2019;15(4):128–36.
- [10] Lestari P, Irwanti W, Hositanisita H, Paratmanitya Y, Nurhayati E, Lee YY. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* Low dietary diversity is associated with stunting among children aged 8- 23 months in stunting locus area , Yogyakarta. 2024;12(5):387–96.
- [11] Wulandari A, Kurniawati HF. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting: Studi Kasus pada Puskesmas di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Bul Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*. 2023;2(01):51–8.
- [12] Hanum NH. Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan The Relationship between Maternal

- Stature and Complementary Feeding History with the Incidence of Stunting on Age 24-59 Months' Children. *Publ online*. 2019;78–84.
- [13] Khotimah K. Dampak stunting dalam perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inov Sekt Publik)*. 2022;2(1):113–32.
- [14] Aulia KP, Hidayat NS, Ahmad RKM, Heryadi RD, Sari DS. Kerja Sama Indonesia dan UNICEF dalam Rangka Menuju Indonesia Bebas Stunting Tahun 2021-2025. *Padjadjaran J Int Relations*. 2025;7(2):197–209.
- [15] Suryanto BY, Atmaja CS, Rahadi DR, Wijaya PI. Upaya Puskesmas Imogiri II menanggulangi stunting di Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri Bantul. 2023;
- [16] Nai HME, Renyoet BS. Poor dietary diversity is associated with stunting among children 6–23 months in area of Mergangsan public health center, Yogyakarta. *J Nutr Sci Vitaminol (Tokyo)*. 2020;66(Supplement):S398–405.
- [17] Ruliyandari R, Utami FP, Agustin H. Intervensi Kampung Keluarga Berkualitas: Identifikasi Strategi Penanganan Stunting di Imogiri, Bantul. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2025;14(05):492–500.
- [18] Siswati T, Olfah Y, Attawet J, Nurhidayat N, Waris L. ASSESSING POSYANDU CADRES' READINESS IN IMPLEMENTING INTEGRATED PRIMARY HEALTH SERVICES IN YOGYAKARTA, INDONESIA. *Indones J Heal Adm [Internet]*. 2025;13(1):44–57. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105013763104&doi=10.20473%2Fjaki.v13i1.2025.44-57&partnerID=40&md5=f65fdcc7b4291f91ecb818484cf627e0>
- [19] Ansell C, Gash A. Collaborative governance in theory and practice. *J public Adm Res theory*. 2008;18(4):543–71.
- [20] Handayani S. Selamatkan Generasi Bangsa Dari Bahaya Stunting: Save The Nation's Generation From The Dangers Of Stunting. *J Midwifery Sci Women's Heal*. 2023;3(2):87–92.
- [21] Antonio Suarez Weise. Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief. 2025;(9).
- [22] Bhutta ZA, Das JK, Rizvi A, Gaffey MF, Walker N, Horton S, et al. Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost? *Lancet*. 2013;382(9890):452–77.
- [23] Saputra R, Havlíček T. Strengthening Rural Governance for Rural Development Through Collaborative Strategy: the Application of Soft System Methodology and Textual Network Analysis. *Syst Pract Action Res [Internet]*. 2024;37(6):1175–93. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85206988843&doi=10.1007%2Fs11213-024-09696-w&partnerID=40&md5=9914d193e906cc7bc5df9523f91aa ce5>
- [24] Martinez-Gil J, Pichler M, Lechat N, Lentini G, Cvar N, Trilar J, et al. An overview of civic engagement tools for rural communities. *Open Res Eur [Internet]*. 2025;4. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-86000664588&doi=10.12688%2Fopenreseurope.18077.2&partnerID=40&md5=35823f21401c4b118f90149034cf7392>
- [25] Nasih A, Hapsari TAR. Monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan. *Indones J Teach Learn*. 2022;1(1):77–88.
- [26] Rahmadani AP, Agustina D, Khuzaimah D, Ningsih ECW, Assafillia F, Kurniawati KD, et al. Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan UMKM Dalam Digitalisasi Marketing. *J Literasi Pengabdian Dan Pemberdaya Masy*. 2023;2(2):57–66.
- [27] Firmansyah N, Widodo W, Faton M, Fajarwati NK, Arifin S. Analisis Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Keramatmanik Kecamatan Angsana Kabupaten Pandeglang: Penelitian. *J Pengabdian Masy dan Ris Pendidik*. 2025;4(1):4860–7.
- [28] Wahida N, Ansori M. Pemberdayaan Masyarakat Kota dalam Penguatan Ekonomi melalui Bank Sampah di Sidomukti RT 12 RW 03 Surabaya. *J Pengabdian Masy Bangsa*. 2025;3(8):4267–76.
- [29] Sidik A, Fadhil F, Romadon LDNA, Ramadhan MV, Sulistio SWA, Putri MD, et al. Pendampingan dan sosialisasi kepada UMKM dengan metode ABCD sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Kampelmas*. 2023;2(1):129–39.
- [30] Kolomboy F, Adhyantiw A, Nurmiaty N, Arsyad G, Aminuddin A, Faisal TI, et al. Cross-Sectoral Collaboration in Stunting Prevention: Implementation in Donggala Regency, Central Sulawesi. *J Public Heal Pharm [Internet]*. 2025;5(1):191–9. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105001545761&doi=10.56338%2Fjphp.v6i1.6277&partnerID=40&md5=bed6313f37c814ed55471e0732a7de6d>
- [31] Sugeng. selopamioro.bantulkab.go.id. 2023 [cited 2023 Apr 3]. Community Feeding Center (CFD) Bekerja sama dengan IDI DIY untuk Menurunkan Angka Stunting Selopamio. Available from: <https://selopamioro.bantulkab.go.id/first/artikel/824-Community-Feeding-Center--CFD--Bekerja-sama-dengan-IDI-DIY-untuk-Menurunkan-Angka-Stunting-Selopamio#:~:text=Angka%20stunting%20Kalurahan%20Selopamioro%20yang%20masih%20tinggi,masing-masing%20dusun%20agar%20lebih%20mudah%20dalam%20mengawasi.>
- [32] Sholihah NA, Hamid A. Edukasi Interaktif pada Ibu Hamil dan Menyusui dalam Pencegahan Stunting Sejak Periode 1000 HPK di Desa Moyo Kabupaten Sumbawa. 2026;6(1):28–32.
- [33] Reni I, Andayani RP, Rahmiwati E, Ausrianti R. Optimalisasi Posyandu dengan Transformasi Integrasi Layanan Primer ( ILP ) melalui Terapi Komplementer. 2025;5(6):395–9.
- [34] Molan AAA, Fernandez D, Pariangu UTW. Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting (Studi Kasus di Desa Lambunga Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur). *Triwikrama J Ilmu Sos*. 2025;10(9):141–50.
- [35] Imron A, Dini CY, Pratama SA, Aziz UK, Mudiayah S, Herowati D, et al. Cross-Sectoral Synergy in Accelerating The Reduction of Stunting in Nganjuk Regency, East Java. *Media Gizi Indones [Internet]*. 2022;17(1SP):239–43. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85208749457&doi=10.20473%2Fmgi.v17i1SP.239-243&partnerID=40&md5=d9881719f9f8a9f595c45d36656d719b>
- [36] Afandi MN, Anomsari ET, Novira A, Sudartini S. Collaborative governance in a mandated setting: shifting collaboration in stunting interventions at local level. 2023;5095.
- [37] Hesti N, Iswandy E, Kurniadi T, Amir ABT, Kebidanan S, Kesehatan F, et al. Optimalisasi Peran dan Keterampilan Kader Posyandu melalui Integrasi Layanan ( Primer , Komplementer , dan Digitalisasi ) untuk Meningkatkan Kesehatan Sepanjang Daur Kehidupan. 2025;5(5):335–40.
- [38] Siswati T, Murdiati A, Antoro BHW, Kasjono HS. Policy Analysis Reducing Under Five Stunting Children in Special Region Yogyakarta, Indonesia. 2022;
- [39] Goi M, Ummu Salmah A, Jafar N, Ilham AA, Martua Damanik R, Syafar M, et al. Cross-Sector Collaboration

- Assessment Instrument for Handling Stunting in Gorontalo Province: Indicators, Validity, and Reliability. *Salud, Ciencia y Tecnol* [Internet]. 2025;5. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105008235318&doi=10.56294%2Fsaludcy20251787&partnerID=40&md5=0f54ccb9ae22d5201e8a5f91f17c9470>
- [40] Steve Rolfe. Governance and governmentality in community participation: The shifting sands of power, responsibility and risk. 2018;
- [41] Permatasari A, Walinegoro BG. Collaborative Governance in Realizing Smart Society as a Sustainable Stunting Reduction Effort in Sleman Regency. In: D. M, M. A, D. C, J. S, M. S, A. R, et al., editors. E3S Web of Conferences [Internet]. SDGs Center, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Bantul, 55183, Indonesia: EDP Sciences; 2023. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85177677815&doi=10.1051%2Ffe3sconf%2F202344001010&partnerID=40&md5=9a48bc5349c5c380bdc02a007aeca558>
- [42] Purnaningsih N, Palupi E, Sulassih S, Widhiani AP. Optimizing Local Resources for Stunting Prevention and Community Health Promotion in Indonesia: A Mixed-Methods Study on Collaborative Communication and Extension. *Media Publ Promosi Kesehat Indones* [Internet]. 2025;8(8):676–88. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105013977355&doi=10.56338%2Fmppki.v8i8.7520&partnerID=40&md5=d1f0b57a5a7d68f1c87ae9b0e58bc187>